

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan intelektual pada dasarnya berhubungan dengan konsep-konsep yang dimiliki seseorang, oleh karenanya perkembangan kognitif seringkali menjadi sinonim dengan perkembangan intelektual. Proses pembelajaran anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Kegiatan itu mungkin dilakukan anak secara fisik, seperti mengamati penampilan obyek yang berupa wujud atau karakteristik dari obyek tersebut. Aktifitas dalam belajar tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatan secara mental yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsi intelektual (Syaodih, 2010).

Anak usia prasekolah memiliki perkembangan sangat pesat terutama intelektualnya, sehingga banyak ahli yang menyebutnya sebagai usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya (Novita, 2009).

Kognitif merupakan suatu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan. Proses<sup>1</sup> yang digolongkan di bawah istilah kognisi mencakup mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi; mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal kemungkinan,

menghasilkan strategi dan berfantasi (Suyadi, 2010).

Soetjiningsih (2012) mengemukakan bahwa faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak ada 2 faktor, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Narendra (2008) mengemukakan bahwa lingkungan ini yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak dalam menuju kedewasaan dengan kualitas hidup yang baik, yang meliputi lingkungan fisik, biologik dan psikososial.

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar. Orang tua sebagai pendidik pertama karena orang tua yang pertama mendidik anaknya sejak dan sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya (Zulnuraini, 2014). Adriani (2009) menambahkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak seperti pola asuh, gizi, stimulasi, psikologis, sosial ekonomi dan pendidikan orang tua.

Zulnuraini (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anak.

Izzaty (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki peran penting pada tahap perkembangan anak. Pendidikan orang tua yang rendah memberikan

dampak terhadap kurangnya pemahaman tentang bagaimana memberikan stimulasi yang baik dan benar untuk menunjang tahap perkembangan anak. Fahriza (2007) dalam Utami (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin baik pula perkembangan anak.

Reskia (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa cara membimbing anak belajar di rumah akan berpengaruh terhadap prestasibelajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai prestasi belajar yang berbedasesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya berpendidikan tinggiternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya. Keberhasilan dalam mendidik anak adalah anak yang di sekolah pintar dan memperoleh prestasi yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru di TK diperoleh bahwa dari 30 siswa sebagian besar ibunya berpendidikan SMA yaitu sebanyak 12 ibu, sisanya berpendidikan SMP sebanyak 8 ibu, 6 ibu berpendidikan SD dan S1 sebanyak 4 ibu.

Adanya fenomena tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Gandrung Manis Kecamatan Gandrung Mangu, Kabupaten Cilacap”.

## **B. Rumusan Masalah**

Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya adalah faktor keluarga terutama pendidikan orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak yang dapat ditcontohkan bahwa anak-anak dari orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan lebih tinggi akan lebih mendapat kesempatan tumbuh kembang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Gandrung Manis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Gandrung Manis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

#### **2. Tujuan Khusus**

1. Memperoleh informasi tingkat pendidikan ibu anak usia prasekolah di Desa Gandrung Manis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap .
2. Memperoleh informasi tentang perkembangan kognitif anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Gandrung Manis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap
3. Memperoleh informasi tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Gandrung Manis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak khususnya asuhan keperawatan perkembangan anak usia pra sekolah (3-6 tahun).

#### **2. Bagi profesi keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak khususnya Asuhan Keperawatan perkembangan anak usia pra sekolah (3-6 tahun).

### 3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai informasi tentang hubungan tingkat pendidikan orang tua dan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

### 4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah yang duduk di bangku taman kanak-kanak.

### 5. Bagi Masyarakat

- a.) Memberikan informasi stimulasi perkembangan kognitif anak kepada ibu yang mempunyai anak pra sekolah (3-6 tahun) di Desa Gandrung Manis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap .
- b.) Memberikan pemahaman kepada orang tua khususnya ibu dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2009), tentang hubungan jenis permainan anak usia prasekolah (3-6 tahun) dengan perkembangan kognitif anak di taman kanak-kanak pondok labu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian dilaksanakan Juni-Juli 2009. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampel yaitu 54 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara umur ( $\rho$ -

value =0,033), jenis permainan  $\rho$ -value = 0,023) dengan perkembangan kognitif anak, dan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis kelamin ( $\rho$ -value = 0,957) dengan perkembangan kognitif anak di taman kanak-kanak pondok labu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2009), tentang hubungan antara pemberian *reinforcement* oleh ibu dengan perkembangan kognitif anak prasekolah di taman kanak-kanak kelurahan Beji. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Pengumpulan data dengan kuesioner untuk ibu dan lembar tes perkembangan kognitif untuk anak pada anak prasekolah beserta ibunya di taman kanak-kanak tersebut sebanyak 56 responden. Hasilnya 25 orang memiliki tingkat pemberian *reinforcement* tinggi dan memiliki perkembangan kognitif baik. Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pemberian *reinforcement* dengan perkembangan kognitif anak prasekolah dengan  $\rho$ -value =7,069 dengan  $\alpha = 0,008$ .

